

Nastassya A. F. Lukito (2009). **Hidup Adalah Kompromi: Kajian Life History Tentang Pemaknaan dan Harapan Seorang Gay**. Skripsi Gelar Jenjang Strata 1, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Menurut Rey (nama samaran), terlahir sebagai seorang gay merupakan anugrah dari Tuhan dan merupakan keadaan yang patut disyukuri. Sayangnya tidak demikian dengan pandangan keluarganya. Perbedaan keyakinan ini memunculkan konflik multi-dimensi: ia adalah putra tunggal dari keluarga kerajaan di Nusa Tenggara Timur dan sudah menjadi tanggung jawabnya untuk meneruskan nama keluarga kelak, ia dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan religius, dan lingkungan sosial tidak jarang memperlakukan gay secara negatif. Dalam situasi ini, menarik untuk dikaji bagaimana Rey memberi pemaknaan dan menetapkan harapan tentang kondisinya di tengah kerumunan konflik multi-dimensi.

Hidup dalam keluarga yang menganut budaya patriarki Rey sadar bahwa keluarga juga menuntutnya untuk kehidupan heteroseksual. Konflik bermunculan kala Rey memutuskan untuk mengikuti jalan hidupnya sebagai seorang gay, menentang kehendak keluarga dan tuntutan sosial di lingkungannya. Inilah yang menjadi ketertarikan saya; perjuangan dan pemaknaan Rey atas segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Data dalam penelitian ini yang utama adalah narasi hasil wawancara saya dengan Rey. Data pendukung lainnya berupa catatan harian dan blog, serta potret, yang saya lampirkan atas persetujuan dari Rey.

Karya ini sendiri merekonstruksi dan menafsirkan kisah hidup Rey dalam *genre life history*, yang mana melalui karya ini saya berusaha memahami subjektivitas Rey atas dirinya dan rangkaian perjalanan hidupnya. Posisi teoritis yang dipakai adalah psikoanalisis, terutama karena psikoanalisis memberikan suara bagi subjektivitas tiap individu dan memperhatikan hal-hal yang dianggap tidak penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari karya ini kemudian diperoleh beberapa simpulan.

Pertama, heteroseksisme yang menjadi acuan keyakinan masyarakat umum tidak dapat dipaksakan pada seseorang yang meyakini dan merasa nyaman dengan orientasi seksualnya sebagai seorang gay, sekeras apapun lingkungan menentanginya. Yang kedua, bahwa hidup merupakan sebuah kompromi. Minimal begitulah Rey memaknai situasi dan menetapkan harapannya. Rey melakukan pertukaran nilai dengan keluarganya, dan membuktikan bahwa ia memiliki kapasitas-kapasitas yang bisa menjadi sumber kebanggaan untuk melambungkan nama keluarga, yang jauh lebih penting daripada orientasi seksualnya.

Kata kunci: gay, life history, psikoanalisis, pemaknaan hidup, harapan, pertukaran nilai